BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional hingga Pelita kelima ini, Pemerintah telah melaksanakan pembangunan di segala bidang dengan menitikberatkan pada bidang ekonomi (GBHN, 1988 :115)

Peningkatan pembangunan di bidang ekonomi, tidak dapat terlepas dari upaya peningkatan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan. Upaya meningkatkan kualitas manusia tersebut telah dicancumkan Pemerintah dalam tujuan pendidikan Nasional dan tertuang dalam UUSPN.No.2/ 1989 pasal 4, yaitu sebagai berikut :

> Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional di atas, diharapkan pendidikan di setiap jenjang yang ada dapat membantu tercapainya tujuan tersebut. Upaya ini terlihat dari adanya perbaikan-perbaikan kurikulum yang dilakukan oleh Pemerintah pada tiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kepada jenjang pendidikan

tinggi. SMA sebagai suatu lembaga pendidikan menengah memiliki peranan yang cukup penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Peranan ini telah tercantum di dalam tujuan kurikulum SMA itu sendiri yakni "memberi bekal kemampuan kepada siswa dalam melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja setelah menamatkan pendidikannya" (Depdikbud, 1984 : V).

Dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia pekerjaan, kurikulum SMA tidak cukup hanya berisikan pengajaran sejumlah pengetahuan tetapi harus melibatkan layanan bimbingan, administrasi dan supervisi. Melalui bimbingan siswa dapat memperoleh bantuan dalam mengembangkan dirinya secara optimal sebagai makhluk sosial (Rochman Natawidjaja, 1989 : 7), dan juga sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. (M.D. Dahlan, 1989 : 22).

Salah satu jenis bimbingan yang dapat membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya memasuki pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja setelah tamat SMA adalah bimbingan karir.

Secara historis munculnya teori-teori bimbingan karir disebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam proses jabatan, ekonomi, munculnya orang-orang yang diberi kepercayaan, munculnya berbagai masalah yang dihadapi orang dewasa ataupun pemuda yang tidak bekerja,

kualitas lingkungan kerja, dan produktivitas tenaga kerja (Edwin L. Herr dan Stanley H. Cramer, 1984). Dengan demikian bimbingan karir merupakan hal yang perlu diberikan terutama bagi siswa yang akan menamatkan pendidikannya di SMA.

Lebih lanjut Peters and Shertzer mengemukakan faktor-faktor sosial ekonomi juga telah meningkatkan kebutuhan akan bimbingan karir yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan industri, misalnya meningkatnya spesialisasi dalam kerja, berkembangnya teknologi yang canggih dalam proses kerja atau perkembangan ilmu pengetahuan tertentu.
2. Perubahan jabatan, seperti meningkatnya kompleksitas pekerjaan yang diikuti dengan berkembangnya jabatan baru.
3. Pertambahan penduduk, seperti meningkatnya mobilitas penduduk, perpindahan warga desa ke kota.
4. Menaiknya standar kehidupan, seperti meningkatnya kebutuhan hidup sesuai dengan perkembangan masyarakat.
5. Menurunnya atau terbatasnya kesempatan kerja. (Peters, H.J. and Shertzer. B., 1974 : 267).

Kutipan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan semakin meningkatnya tuntutan persyaratan suatu pekerjaan yang pada akhirnya mengharuskan siswa lebih mempersiapkan diri untuk mencapainya.

Khusus di Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, perubahan-perubahan sosial ini akan memberi dampak terhadap masalah lapangan kerja seperti bertambahnya jenis pekerjaan baru, meningkatnya tuntutan persyaratan keterampilan suatu pekerjaan dan terbatasnya lapangan pekerjaan di pasaran. Seperti Data Depnaker,

dalam lima tahun terakhir (1983-1987) menunjukkan tenaga kerja terdaftar sebagai pencari kerja. Lebih dari 60% memiliki latar belakang pendidikan minimal SLTA, rata-rata setiap tahun terdapat 40.000 lowongan kerja yang tidak terisi, oleh mereka yang terdaftar sebagai penganggur pencari kerja. (Soeharsono Sagir, konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, 1988 : 5).

Data di atas merupakan tantangan yang cukup besar bagi para siswa yang akan menamatkan pendidikannya di SMA. Karena pada masa ini para siswa berada dalam masa peralihan dan persiapan untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

Para pakar psikologi perkembangan menegaskan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan yang sulit bagi individu (Wrenn, 1962 : 5). Kondisi mereka yang bukan lagi kanak-kanak dan bukan pula orang dewasa mengakibatkan timbulnya berbagai konflik diri dan sosial.

Havighurst dengan teori tugas perkembangannya menjelaskan bahwa remaja memiliki tugas-tugas : mencapai identitas diri, kemandirian emosional, mengembangkan relasi sosial yang lebih matang, dan menyiapkan diri untuk memasuki dunia karir (Herr dan Cramer, 1984 : 178). Jika remaja dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik, mereka akan berbahagia dan siap untuk menjalani tugas perkembangan berikutnya. Jika tidak, remaja akan

banyak menemui kesulitan emosional dan akan banyak mengalami gangguan pada tahap perkembangan berikutnya, dua kemungkinan ini dikenal dengan konsep masa kritis, critical priod, dari Erikson (Bischof, 1970:579; Corey, 1982: 49).

Beberapa pertanyaan yang sering muncul di kalangan remaja, antara lain adalah :

1. Bagaimanakah saya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri saya ?
2. Bagaimanakah saya dapat mengetahui berbagai jenis pekerjaan ?
3. Bagaimanakah saya menyiapkan diri untuk masa depan saya ?
4. jenis pendidikan mana yang akan saya tempuh untuk memperoleh pekerjaan yang saya cita-citakan?
5. Apa hubungan kegiatan saya sekarang dengan karir saya di masa depan ?

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, Zakiah Daradjat (1982 : 115) mengemukakan bahwa :

> Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh menyatakan bahwa hari depannya suram, tidak jelas, mau jadi apa ia nanti, di mana ia akan bekerja, profesi apa yang cocok baginya dan sebagainya. Akan tetapi dilain pihak ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, karena kenyataan hidup dalam masyarakat lingkungannya tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini banyak hubungannya dengan macam sekolah dan sistem pendidikan yang dilaluinya.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (1987 : 5-6) terhadap siswa-siswa SMA Negeri Sumatera Barat menemukan berbagai masalah seperti tabel berikut :

Tabel. 01. MASALAH YANG DIALAMI SISWA SMA NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT TAHUN 1980

Jenis Dan Jumlah Masalah Yang Dialami Siswa	Urut Jenjang	Beratnya Masalah
MPP = Masa Depan Pekerjaan & Pekerjaan	1	MPP
KLP = Keuangan, Lingkungan & Pekerjaan	2	PTS
KSR = Kegiatan Sosial Dan Rekreasi	3	KPK
PTS = Penyesuaian pada Tugas Sekolah	4	KLP
KPK - Keadaan Pribadi kejiwaan	5	PJK
MDA = Moral dan agama	6	KRK
HSK = Hubungan Sosial kejiwaan	7	HSK
KPP = Kurikulum dan prosedur Pengajaran	8	KSR
Hpp = Hub muda-mudi, Pacaran dan perkawinan	9	KPP
PJK = Perkembangan jasmani dan Kesehatan	10	HPP
KRK = Keadaan Rumah Tangga Dan Keluarga	11	MDA

Catatan : Masalah diungkap melalui Mooney's Problem Checlist (Prayitno, 1987 : 5-6).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa banyak masalah atau problem yang dihadapi para siswa, dan yang paling menonjol adalah masalah yang berhubungan dengan pekerjaan yaitu menempati urutan ke-1 berdasarkan jumlah siswa yang mengalaminya dan juga menduduki urutan ke-1 pula berdasarkan beratnya masalah tersebut. Adanya masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan yang dihadapi siswa tersebut, tidak dapat terlepas dari pendidikan yang diperlukan sebagai upaya untuk menghadapinya yang terimplementasi dalam bentuk perencanaan karir.

Di lain pihak ditemukan pula kecenderungan siswa memaksakan diri untuk memasuki PT, meskipun kemampuan yang dimiliki kurang memadai (S. Pasandaran, 1972 : 2).

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tidak memiliki pemahaman diri yang mantap yang pada prinsipnya juga menggambarkan lemahnya perencanaan karir siswa itu sendiri.

Kemudian S. Mukadis (1985 : 39) melaporkan pada umumnya lulusan SMA lebih besar ke perguruan tinggi yakni 75% dari pada memilih bekerja.

Adanya kecenderungan siswa seperti ini menimbulkan pertanyaan apakah materi bimbingan karir di sekolah lebih berorientasi perguruan tinggi atau tidak ?, Secara implisit pertanyaan ini akan terjawab melalui pendapat siswa tentang materi bimbingan karir yang dipandangnya dapat membantu perencanaan karirnya. Oleh karena itu penelitian ini akan dipokuskan terhadap materi bimbingan karir yang disajikan kepada siswa di sekolah.

Hansen, 1977 (Francis E., Burtnett, 1980 : 15) menyatakan :

> Career Guidance à A systematic program involving counselors, teachers and others working in career education which is designed to increase the individual's knowledge of self, occupations, training paths, life style, labor market trends, employability skills, and the decision making process and which helps the individual gain self direction through purposefully and consciously integrating work, family, leisure, and community roles.

Definisi di atas menunjukkan bahwa bimbingan karir merupakan suatu program yang sitematis dengan melibatkan konselor, guru dan stap lainnya yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang dirinya, pekerjaan, arah latihan, gaya hidup, pasaran kerja, ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dan proses pengambilan keputusan yang menolong individu mengarahkan dirinya pada tujuan tertentu dan secara sadar terintegrasi dengan pekerjaan, keluarga , waktu luang dan peran-peran masyarakat.

Dengan kata lain, bimbingan karir dapat diberikan oleh guru dan staf lainnya yang ada di sekolah. Menyadari kegiatan guru lebih mengarah kepada mengajar dibanding membimbing, menuntut pemberian bimbingan karir ditangani oleh petugas khusus yaitu guru pembimbing atau konselor sekolah.

Seharusnya secara profesional petugas bimbingan di sekolah memiliki sejumlah ketrampilan membantu dan pendekatan dalam memecahkan masalah-masalah siswa, yang diperolehnya melalui pendidikan khusus. Oleh karena itu penelitian ini lebih tertuju pada bimbingan karir yang dilakukan petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Secara komprehensif, bimbingan karir menekankan konsep diri, gaya hidup, kebebasan memilih, perbedaan individu dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang

terjadi di masyarakat.

Dalam upaya membantu siswa agar mampu menghadapi hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapinya, para pembimbing dituntut memiliki wawasan yang luas tentang berbagai informasi yang ada di masyarakat khususnya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Herr & Cramer (1984 : 121) mengemukakan bahwa satu di antara faktor yang mendukung keberhasilan program bimbingan karir di sekolah adalah " Mengidentifikasi teknik-teknik tertentu, taktik penilaian, **materi-materi**, dan sumber-sumber yang berguna bagi para ahli bimbingan karir di dalam menerapkan teori-teori, strategi-strategi perencanaan, model-model program melalui individu maupun kelompok.

Sejak kurikulum 1984, bimbingan karir lebih mendapat perhatian di sekolah-sekolah. Sehingga pelaksanaannya memiliki jam-jam tersendiri di kelas untuk menyajikan materi bimbingan karir seperti mata-mata pelajaran lainnya. Meningkatnya perhatian terhadap bimbingan karir ini tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0209/U/1984, Pasal 15 (Depdikbud, 1984 a : 10) yaitu :

> (1) dalam rangka memilih program-program khusus (pilihan) setiap siswa dalam kurikulum 1984 SMA, dilaksanakan program bimbingan karir;
> (2) program bimbingan karir tersebut pada ayat 1, dilaksanakan untuk membantu siswa dalam : a) memahami dirinya; b) memahamai lingkungan/dunia kerja

dalam tata hidup tertentu, c) mengembangkan rencana dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang masa depannya.

Kebijaksanaan Pemerintah ini tentunya tidak terlepas dari keresahan-keresahan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu.

Selain itu dengan kurikulum 1984 ini, secara tidak langsung menuntut agar para guru pembimbing atau konselor dapat lebih aktif lagi. Sehingga bila selama ini banyak guru-guru yang menilai guru BP di sekolah tidak ada kerjaan, dipihak siswa enggan meminta bantuan kepada guru pembimbingnya akan dapat di atasi dengan hadirnya di kelas menyajikan materi-materi bimbingan karir dengan berbagai teknik dan metode yang menarik. Sejak kurikulum 1984 ini diharapkan para konselor sekolah tidak bersifat pasip menunggu siswa meminta bantuan kepadanya. Perinsip konselor sekolah yang selama ini cenderung menunggu siswa minta bantuannya, tampaknya belum sesuai untuk budaya bangsa Indonesia. Pada umumnya siswa-siswa di Indonesia masih malu pengutarakan masalahnya baik masalah lanjutan studi, maupun masalah pekerjaan. Bahkan para siswa cenderung mengatakan bahwa ia akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun sudah pasti ia akan mencari pekerjaan setelah tamat SMA. Selain malu bagi siswa untuk meminta bantuan seorang konselor, kemungkinan dapat pula karena takut sebagai akibat penampilan petugas BP di

sekolah tersebut misalnya sebagai polisi sekolah.

Sejalan dengan kemungkinan ini, Dinkmeyer (1970 : 119) mengemukakan bahwa " siswa juga mengharapkan pihak pembimbing mengulurkan tangan terlebih dahulu tanda rasa simpati, atau menunjukkan adanya suatu rasa simpati".

Pernyataan Dinkmeyer ini menuntut bahwa konselor atau guru pembimbing hendaknya dapat lebih aktif dan cenderung bersifat direktif dari pada non direktif, untuk itu penyajian materi bimbingan karir merupakan salah satu bentuk operasional teknik direktif tersebut.

Pentingnya penyajian materi bimbingan karir di kelas menimbulkan berbagai persoalan di sekolah, karena waktu penyajian materi-materi yang disediakan tidak ditegaskan oleh pemerintah , sehingga keberhasilan penyajian materi bimbingan karir tersebut lebih dtentukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawabnya dan konselor sekolah sebagai kordinatornya. Tentu saja ketidak tegasan penyajian bimbingan karir ini menimbulkan keragaman di tiap-tiap sekolah, baik dari segi waktu penyajiannya maupun dari segi kepentingannya.

Di antara sekolah-sekolah, ada yang menyajikan materi bimbingan karir ini secara terjadwal, ada yang malaksanakannya bila guru bidang studi tidak hadir, ada yang melaksanakannya secara kelompok bergiliran dengan meninggalkan jam-jam pelajaran di kelas pada suatu ruang

khusus. Bahkan ada pula yang memberikan penilaian terhadap siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan karir di kelas sebagaimana lajimnya guru-guru bidang studi menilai siswanya. Di lain pihak terjadi pula perbedaan pandangan di kalangan guru-guru yang juga menimbulkan berbagai kemelut di sekolah. Timbulnya berbagai penapsir-an terhadap kehadiran bimbingan karir di sekolah sejak kurikulum 1984 ini, tentunya tidak terlepas dari perbe-daan kepentingan di antara guru dan petugas bimbingan terutama di sekolah-sekolah swasta. Bagi guru-guru bidang studi penyajian bimbingan karir di kelas, langsung atau tidak akan mempengaruhi jumlah jam mengajarnya karena penambahan jam belajar siswa dalam seminggu sulit dilakukan. Sementara bagi petugas bimbingan yang seyogianya ia bertugas di luar kelas merasa bertambah bebannya karena harus masuk ke kelas-kelas. Pada kenyata-an rsepon siswa-siswa di dalam kelas terhadap materi bimbingan karir cenderung menolak karena belum menyadari pentingnya bimbingan karir di sekolah, apalagi mereka tahu bahwa aktif tidaknya mengikuti layanan bimbingan karir di kelas tersebut tidak mempengaruhi prestasinya di sekolah. Sehingga dapat dibayangkan betapa beratnya tugas menyajikan materi bimbingan karir tersebut bila tidak mengetahui berbagai teknik yang menarik.

Sementara guru-guru menyatakan bahwa sebaiknya

materi-materi bimbingan karir tersebut diintegrasikan saja ke dalam mata-mata pelajaran yang ada di sekolah sesuai dengan bidang studi yang paling tepat, tanpa harus menyediakan waktu khusus. Karena mereka memandang bahwa materi-materi bimbingan karir sebagian telah terintegrasi ke dalam mata pelajaran, misalnya materi pemahaman diri telah terintegrasi pada mata pelajaran agama . Dalam mata pelajaran agama Islam misalnya dikatakan " Kamu tidak akan mengenal Tuhanmu sebelum kamu mengenal dirimu sendiri ". (Hadist, Buchori Muslim).

Hadist ini secara implisit telah menekankan pentingnya pemahaman diri bagi setiap individu. Mungkin banyak lagi materi-materi bimbingan karir yang dapat diintegrasikan ke dalam mata-mata pelajaran di sekolah yang tidak dibahas secara rinci dalam tesis ini.

Kemudian keintegrasian bimbingan karir secara implisit dikemukakan oleh Supardjo Adikusumo (1988 : 11) mengatakan melalui pengajaran pun sekaligus dapat diperoleh watak-rentangan proses pemahaman dengan cara menstimulasikan kegiatan berpikir, sehingga diperoleh pengakuan (akal/budi) serta kesadaran kognitif dan mendorong motivasi.

Kutipan ini menunjukkan bahwa melalui pengajaran pun kita dapat memahami keadaan murid. Hal ini secara implisit, menolak penyajian bimbingan karir di kelas

dengan menggunakan waktu khusus. Hanya saja perlu disadari bahwa kerena keterbatasan waktu yang umumnya dimiliki guru karena fungsi utamanya mengajar, maka hal tersebut sulit dilakukan, oleh karena itu peranan pembimbing menjadi penting bagi siswa di sekolah. Ketidak intergrasian materi bimbingan karir bukan merupakan suatu ketetapan yang baku secara teoritis, melainkan lebih bersifat situasional. Namun dengan adanya hasil penelitian ini kelak akan diketahui materi-materi bimbingan karir mana yang perlu diberikan kepada siswa sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Dalam upaya melaksanakan program bimbingan karir tersebut di atas, banyak cara yang dapat dilakukan agar program dapat berjalan dengan baik. Beberapa cara pelaksanaan yang dapat ditempuh misalnya dengan metode kelompok, individual, bermain peran, ceramah, karya wisata atau kunjungan ke berbagai perusahaan. Keanekaragaman teknik-teknik yang dapat dipakai menyulitkan kita untuk mengetahui keberhasilan program bimbingan di sekolah bila tidak ditentukan terlebih dahulu. Keberhasilan program bimbingan karir di suatu sekolah dapat disebabkan metode dan teknik yang digunakan serta kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia, meskipun menyajikan materi bimbingan karir yang sama. Oleh karena kesulitan untuk mengetahui teknik dan proses yang dilakukan di tiap-tiap

sekolah, sehingga penelitian ini lebih melihat pentingnya materi yang diberikan dari pada proses penyampaian materi itu sendiri. Dipilihnya materi bimbingan karir sebagai sasaran penelitian ini karena selain menghindarkan kemungkinan terjadi keseragaman seperti proses penyampaiannya, disebabkan keintegrasian bimbingan karir di dalam bidang studi. Sehingga dengan meneliti materinya, akan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyajikan materi bimbingan karir di sekolah-sekolah, yaitu agar hanya menyajikan materi bimbingan karir yang belum terintegasi dalam mata-mata pelajaran.

Pada umumnya penyajian bimbingan karir lebih sering dilakukan secara kelompok. Karena cara kelompok ini dinilai lebih efektif dan ekonomis dibanding dengan individual atau perorangan. Namun jika ditinjau dari segi kepentingan atau kebutuhan, cara kelompok dianggap lebih efektif dari segi waktu dan tenaga, namun kelemahannya tidak dapat melihat kebutuhan siswa-siswa secara individu. Untuk itu pendekatan melalui konseling karir merupakan lanjutan dari penyajian bimbingan karir secara kelompok. Pendekatan konseling karir ingin dilihat dari perbedaan status sosial ekonomi dengan jenis kelamin siswa.

Secara teoritis banyak faktor yang mempengaruhi munculnya perbedaan individu dalam menerima kebutuhan

akan layanan bimbingan karir di sekolah. Faktor-faktor tersebut misalnya ; (1) **faktor lingkungan** : keluarga, ras, taraf sosial ekonomi, efek teknologi, pasaran kerja; (2) **faktor pribadi** : bakat, inteligensi, minat, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, cara-cara berhubungan dengan orang lain dan sebagainya, hasil belajar (penguasaan mata mata pelajaran di sekolah, keterampilan-keterampilan kerja, atau bidang-bidang lainnya), kelemahan-kelemahan sosial, fisik dan psikologis dan sebagainya.

Status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang dapat menggambarkan pemilikan tentang pendidikan , sarana dan prasarana misalnya media (koran, TV, vidio, radio, majalah) , telepon dan prasarana serta fasilitas lain yang mendukung tercapainya cita-cita seseorang. Oleh karena adanya perbedaan-perbedaan status sosial ekonomi yang dimiliki siswa, diduga akan menimbulkan perbedaan dalam memandang materi bimbingan karir yang membantu perencanaan karirnya.

Sedangkan pemilihan terhadap jenis kelamin secara teoritis dalam banyak hal antara pria dengan wanita banyak berbeda. Adanya perbedaan pria dengan wanita dapat dikarenakan perbedaan aspirasi, minat, orientasi jenis pekerjaan dan peran yang diinginkan dalam masyarakat. Pada umumnya pria lebih bersungguh-sungguh dalam merencanakan karirnya dibanding wanita, karena budaya

masyarakat Indonesia pria lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dibanding wanita. Dalam keluarga wanita lebih cenderung berfungsi sebagai pengatur rumah tangga dan bila bekerja di luar rumah, hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut hanya berfungsi sebagai penambah belanja atau untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Beberapa hasil penelitian telah banyak melaporkan bahwa pria berbeda dengan wanita.

Lewis, Wolins, dan Yelsma 1967 melaporkan bahwa wanita memiliki perbedaan tujuan dan reaksi-reaksi terhadap pendidikan dibandingkan dengan pria. (Samuel Osipow, 1983 : 260).

Kemudian Dole dan Passon 1972 menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin lebih besar dari pada perbedaan ras dalam memilih atau menentukan tujuan studi dan nilai-nilai pendidikan kejuruan (Samuel Osipow, 1983 : 260).

Selanjutnya Rosenwasser, 1982, menemukan bahwa guru taman kanak-kanak memberikan pelayanan terhadap siswa pria dengan siswa wanita secara berbeda-beda (Vernon, G. Zunker, 1986 : 278).

Berdasarkan adanya perbedaan-perbedaan antara pria dengan wanita, baik secara psikologis maupun dalam bentuk aktivitasnya sehari-hari, maka diduga akan membawa perbedaan pula dalam memandang materi bimbingan karir yang dapat membantu perencanaan karirnya.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi konselor atau guru pembimbing dalam meng-efektifkan layanan bimbingan karir di sekolah baik secara kelompok maupun secara individu.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian berupa fakta dan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " **MATERI-MATERI BIMBINGAN KARIR YANG MANAKAH YANG DIPANDANG SISWA DAPAT MEMBANTU PERENCANAAN KARIRNYA?**

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat dijabarkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rata-rata skor perencanaan karir siswa pria dan siswa wanita serta siswa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi maupun rendah, baik perencanaan lanjutan studi maupun perencanaan tentang pekerjaan. Apakah mantap, kurang mantap atau tidak mantap.?
2. Bagaimanakah rata-rata pendapat siswa pria dan wanita serta siswa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi dan rendah mengenai materi bimbingan karir dan aspek-aspeknya yang dipandangnya dapat membantu perencanaan karirnya ? Apakah rata-rata membantu, kurang ,membantu dan tidak membantu.
3. Apakah ada korelasi secara positif dan signifikan antara pendapat siswa tentang materi bimbingan karir

dan aspek-aspeknya dengan perencanaan karirnya dan aspek-aspeknya ?.

4. Seberapa besarkah sumbangan materi bimbingan karir bagi perencanaan karir siswa, baik bagi siswa pria, siswa wanita, siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi maupun yang rendah?.
5. Apakah ada perbedaan hubungan pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dengan perencanaan karir siswa, antara siswa pria dengan siswa wanita ?
6. Apakah ada perbedaan hubungan pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dengan perencanaan karirnya, antara siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi dengan siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah ?.
7. Materi bimbingan karir yang manakah yang paling berkontribusi bagi perencanaan karir siswa pria ?, baik bagi siswa pria, siswa wanita serta siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi maupun rendah ?, Apakah aspek (1) pemahaman diri, (2) pemahaman nilai, (3) pemahaman lingkungan, (4) hambatan dan cara mengatasi hambatan (5) merencanakan masa depan ?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi bimbingan karir yang diberikan guru pembimbing atau konselor dapat membantu siswa dalam merencanakan karirnya. Baik perencanaan tentang pekerjaan

maupun perencanaan tentang lanjutan studi. Materi bimbingan karir yang diberikan bukan berarti ditapsirkan seperti materi pelajaran, melainkan hanya merupakan dasar bagi seorang pembimbing dalam melakukan bimbingan karir di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang :

1. Rata-rata skor perencanaan karir siswa pria dan siswa wanita serta siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan rendah, baik perencanaan lanjutan studi maupun perencanaan tentang pekerjaan.
2. Pendapat siswa pria dan siswa wanita serta siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan rendah mengenai materi bimbingan karir dan aspek-aspeknya yang dipandang dapat membantu perencanaan karirnya.
3. Ada tidaknya Korelasi antara pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dan aspek-aspeknya dengan perencanaan karir siswa dengan aspek-aspeknya.
4. Besarnya sumbangan materi bimbingan karir bagi perencanaan karir siswa pria dan siswa wanita serta bagi siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan rendah.
5. Ada tidaknya perbedaan hubungan pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dengan perencanaan karir siswa pria dengan wanita.
6. Ada tidaknya perbedaan hubungan pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dengan perencanaan karir siswa

yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan rendah.

7. Meteri bimbingan karir yang paling berkontribusi bagi perencanaan karir siswa pria, siswa wanita serta bagi siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan rendah.

C. Penjelasan Judul dan Definisi Operasional

Agar memiliki pemahaman yang sama terhadap variabel penelitian yang dilakukan ini, maka akan dijelaskan secara singkat hubungan dan definisi masing-masing variabel yaitu : (1) Konsep perencanaan karir, (2) Pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dan (3) Status sosial ekonomi (4) Jenis kelamin siswa.

1. Perencanaan karir

Perencanaan adalah " suatu persiapan teratur dari setiap kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan " . (Harold Koontz dan Cyriel O" Donnell , 1968 : 52).

Kemudian George R. Terry (1966 : 212) mengemukakan bahwa perencanaan ialah " The visualization and formulation of purposed activities designed to achieve result is of ideal with future or hope for action and is of predetermining nature ".

P. Siagian (1986 : 108) mengemukakan bahwa " Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang mengenai hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka

pencapaian tujuan yang ditentukan ".

Dari beberapa definisi perencanaan di atas, maka ketika membicarakan konsep perencanaan karir dalam kontek bimbingan, ketiga definisi di atas tidak dapat dilepaskan pengertiannya.

Dalam konteks bimbingan, perencanaan karir merupakan gambaran aktivitas seseorang berdasarkan pada pemahaman diri dan pemahaman lingkungannya, untuk memasuki suatu tata kehidupan di masyarakat tertentu yang selalu berubah ke arah perkembangannya.

Dengan memiliki perencanaan karir, seseorang akan lebih mampu mengontrol perubahan-perubahan yang mungkin akan dihadapinya di masa-masa yang akan datang.

Gysbers (1983 : 35) mengemukakan bahwa perencanaan karir mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang yang meliputi (a) peranan hidup misalnya selaku pekerja, anggota keluarga dan anggota masyarakat ; (b) lingkup kahidupan misalnya dalam keluarga, lembaga masyarakat, sekolah dan pekerjaan; (c) peristiwa kehidupan misalnya memasuki pekerjaan, perkawinan, pindah tugas dan sebagainya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam perencanaan karir terkandung seluruh aktivitas, tempat dan jenis aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakannya.

Namun tidak semua bentuk aktivitas yang dilakukan

seseorang dapat dikatakan sebagai bagian dari perencanaan karir, bila bentuk dan jenis aktivitas yang dilakukan tersebut tidak dapat menunjang tercapainya tujuan pokok seseorang tersebut. Aktivitas-aktivitas yang dimaksud adalah kecenderungan prilaku yang menunjang pencapaian tujuan sesuai dengan peran dan aspek-aspek kehidupan yang mendasari aktivitas tersebut, misalnya aktivitas yang dilakukan karena demi kepentingan masa depan, demi meningkatkan status sosial, kepentingan ekonomi, dan agar menjadi manusia yang produktif dan alasan-alasan lainnya yang lebih rasional. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah siswa memiliki perencanaan yang mantap atau tidak dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas, alasan dan cara pencapaian yang dilakukannya untuk mencapai cita-citanya.

Dalam menentukan cara-cara yang akan ditempuh seseorang tentunya tidak hanya mempertimbangkan aspek efektif dan efisiennya belaka, melainkan juga mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya sebagai makhluk yang berbudaya dan beragama, misalnya menghindarkan cara-cara yang tidak legal, memanfaatkan jabatan orang tua, menggunakan kekerasan atau secara paksa dan sebagainya.

Dari uraian singkat mengenai perencanaan karir di atas tanpa mengabaikan konsep-konsep lain yang masih ada berhubungan, maka yang dimaksud perencanaan karir dalam penelitian ini adalah " Suatu upaya yang dilakukan siswa

untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita tentang lanjutan studi maupun cita-cita tentang pekerjaan. Upaya-upaya siswa tersebut akan diungkap berdasarkan persiapan diri, alasannya, serta cara pencapaian yang akan ditempuhnya.

Persiapan diri yang dimaksud : meliputi keikutsertaan siswa mengikuti kegiatan kurikuler, pengembangan pengetahuan/keterampilan disekolah; Alasan yang dimaksud meliputi kepentingan masa depan, ekonomi, status sosial dan produktivitas ; Cara pencapaian yang dimaksud meliputi peningkatan pengetahuan dan kemauan keras.

2. Bimbingan Karir

Donald E. Super (1957) mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi individu untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja.

Menurut definisi ini berarti ada dua hal yang penting diperhatikan, yaitu pertama proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan kedua memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Dengan demikian, yang penting dalam bimbingan karir adalah pemahaman dan penyesuaian akan diri sendiri dan pemahaman serta penyesuaian terhadap pekerjaan.

Dalam kurikulum SMA (1984 : 12) dijelaskan bahwa:

> Bimbingan karir bukan hanya berarti bimbingan jabatan atau bimbingan tugas, tetapi memiliki arti yang lebih luas yaitu bimbingan agar seseorang dapat

memasuki kehidupan, tata hidup dan kejadian di dalam kehidupan serta mempersiapkan peralihan dari kehidupan sekolah ke dunia kerja. Secara lebih khusus, program bimbingan karir terutama berperan membantu siswa dalam : 1. memahami dirinya; 2. memahami lingkungannya/dunia kerja dalam tata hidup tertentu; 3. mengembangkan rencana dan kemampuan untuk mengamambil keputusan tentang masa depannya.

Berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan karir di sekolah, khususnya di SMA, layanan bimbingan karir berpedoman kepada kurikulum 1984, tentu pelaksanaannya tidak terlepas dari materi-materi yang akan disajikan.

Dalam kurikulum 1984, materi bimbingan karir tersebut meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan : (1) Pemahaman diri, (2) Pemahaman nilai, (3) Pengenalan lingkungan, (4) hambatan dan cara mengatasinya dan (5) kemampuan merencanakan masa depan.

Penyajian kelima aspek meteri bimbingan karir ini dapat dilakukan dengan cara individual dan kelompok. Untuk mengetahui sejauh mana materi-materi bimbingan karir ini dapat membantu siswa dalam merencanakan karirnya dapat diungkap melalui pendapatnya atau persepsinya.

Persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap suatu objek.

Persepsi selalu dihubungkan dengan keberadaan sesuatu objek. Objek persepsi ini dibedakan atas objek bukan manusia dan objek berupa manusia. Persepsi tentang objek bukan manusia dikenal dengan istilah "object perception", sedangkan khusus untuk persepsi tentang

objek berupa manusia dalam hal ini orang lain, dikenal dengan istilah "social perception". David L. Watson, et al, (1984 : 37) mengartikan persepsi sosial ini sebagai "Judgment or impressions about other people". Hal ini mengisyaratkan adanya interaksi yang telah berlangsung antara orang yang mempersepsi dengan orang lain sebagai objek persepsinya. Dengan demikian persepsi seseorang tentang orang lain secara verbal dapat pula dinyatakan sebagai penilaian atau pendapat.

Pengertian persepsi menunjukkan kepada adanya proses yang dijalani. Proses ini berawal dari pengindraan (sensation) baik secara visual, audial maupun gestural, yang selanjutnya diikuti oleh adanya penafsiran dan pemberian arti tertentu terhadap objek yang diindra tersebut. Proses penafsiran dan pemberian arti terhadap stimulus ini sendiri merupakan suatu proses kognitif yang berlangsung dalam otak individu yang bersangkutan. Hasil pengindraan yang telah diberi arti atau makna ini selanjutnya menjadi bagian baru dari pengalaman dan pengetahuannya, dan akhirnya menjadi kenyakinan (<u>belief</u>) tentang objek tersebut (Mar´at 1984:22).

Di lain pihak, persepsi juga merupakan potensi kepribadian individu. Dengan demikian, wujud persepsi itu ditentukan oleh pengetahuan orang yang mempersepsi.

Seperti dikemukakan oleh Krech, et al, (1963 :17) bahwa " The responses of the individual to persons and things are shaped by the way they look to him - his cognitive world". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur kognitif merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi seseorang. Dengan kata lain bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Meskipun demikian masalah nilai kepribadian seseorang juga ikut mempengaruhinya.

Persepsi seseorang tentang sesuatu objek dapat diungkap dengan menggunakan beberapa tehnik pengukuran, di antaranya tehnik "self-inventory" yang berupa " ... printed test in which individuals are requaired to describe themselves. A typical item, for which the subject is requaired to answer yes or no " (Nunnaly, 1978 : 551).

Dengan demikian tehnik pelaporan diri ini pada dasarnya dapat digunakan untuk meminta penilaian atau jawaban siswa tentang pernyataan-pernyataan dalam perangkat instrumen pengukuran persepsi.

Persepsi siswa tentang materi bimbingan karir pada dasarnya merupakan respons siswa terhadap pernyataan-pernyataan perangkat instrumen. Respons ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan ya atau tidak.

Edwards (Krech, et al.1963 : 62) mengukur persepsi sosial siswa dalam kelas dengan mengajukan " ...inventory was administered to a group of students with instruction to respond "yes" to each item that characterized them and "No" to each item that did not characterize them ".

Dengan demikian secara operasional yang dimaksud dengan materi bimbingan karir dalam penelitian ini adalah materi-materi bimbingan karir yang dipandang siswa dapat membantu perencanaan karirnya. Materi-meteri bimbingan karir yang dimaksud meliputi aspek-aspek (1) **pemahaman diri** yang terdiri dari: bakat, minat, cita-cita dan gaya hidup, (2) **pemahaman nilai-nilai** yang terdiri dari: nilai-nilai kehidupan, mengenal diri orang lain, pertentangan nilai diri sendiri dengan orang lain, nilai yang bertentangan dengan masyarakat, menemukan alternatif dan bertindak atas nilai-nilai pribadi, (3) **pemahaman lingkungan** yang terdiri dari : informasi pendidikan, kekayaan daerah dan pengembangannya, informasi jabatan, (4) **hambatan dan cara mengatasi hambatan** yang terdiri dari: faktor-faktor pribadi, faktor lingkungan, manusia dan hambatan dan cara mengatasi hambatan, (5) **merencanakan masa depan** terdiri dari : menyusun informasi diri, mempertimbangkan alternatif, keputusan dan rencana dan merencanakan masa depan.

3. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang di dalam kelompoknya dan turut menentukan peranan dan fungsi dalam kelompok itu (Krech, et al, 1972 : 313).

Dalam kehidupan sosial suatu masyarakat selalu ada norma-norma masyarakat, namun tidak semua anggota masyarakat mampu memenuhinya. Akibat tidak meratanya hak dan kewajiban inilah yang menyebabkan timbulnya pelapisan-pelapisan dalam masyarakat atau disebut dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial sebagai suatu keadaan yang dapat membedakan warga masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial tertentu secara bertingkat. (Wila D.,1982 :17).

Stratifikasi merupakan istilah geografi, yang menunjukkan adanya perbedaan di antara lapisan-lapisan tanah atau karang. Analogi dengan ini, masyarakatpun mempunyai beberapa stratum sosial yang merupakan kategori-kategori. Kategori-kategori ini terbentuk berdasarkan kriteria tertentu, yang biasanya diketahui secara umum oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Hal ini menuntut kemampuan masyarakat membentuk dan memiliki skala evaluasi vertikal, yang disebut kriteria sosial. Dalam skala ini populasi diukur, kemudian ditempatkan dalam bagian atau stratum yang ada dalam masyarakat.

Kriteria sosial ini dianggap bermakna oleh masyarakat, dan ia bervariasi dari satu masyarakat dengan

masyarakat lainnya. Kriteria ini beragam karena dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan misalnya: adat, nilai dan latar belakang kehidupan masing-masing masyarakat. Startifikasi sosial juga menunjuk pada status sosial seseorang di dalam masyarakat.

Dengan demikian stratifikasi menunjukkan standing atau posisi seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan pihak lain, sesuai dengan rangking yang ditetapkan masyarakat baginya. Rangking ini ditetapkan berdasarkan kriteria sosial yang terdiri dari nilai-nilai sosial dalam masyarkat itu sendiri.

Dalam beberapa masyarakat pekerjaan, pendapatan dan kekayaan materi menjadi kriteria yang terpenting bagi penentuan status sosial. Dalam masyarakat lain, misalnya yang menjadi kriteria status sosial terpenting adalah kasta, nama keluarga, kesalehan, pangkat atau jabatan dan latar belakang kehidupan lainnya.

Disamping itu, ada pula masyarakat yang mendasarkan penilain dan penentuan status sosial pada pendidikan, dan pemilikan tanah.

Kriteria sosial yang bagaimanapun bentuknya, jelas bahwa semuanya berfungsi untuk menilai dan menempatkan orang-orang atau grup dalam beberapa stratum, dalam sistem hirarki masyarakat.

Sehingga bila seseorang memiliki kedudukan dalam

suatu masyarakat tertentu, maka dapat pula ia dipandang memiliki status sosial yang tinggi pada masyarakat lainnya. Dengan demikian maka kedudukan dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dibandingkan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat sesuatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya dalam kelompok yang lebih besar.

Salah satu aspek yang terpenting dalam pelapisan-pelapisan yang terdapat dalam masyarakat adalah status sosial ekonomi.

Warner, et al, banyak menekankan masalah status sosial ekonomi pada cara yang berhubungan dengan pekerjaan, pendapatan, jenis rumah dan daerah tempat tinggal (Miller 1964 : 100).

Untuk keperluan penelitian ini, maka tingkat status sosial ekonomi seseorang akan di ungkap melalui indikator : tingkat pendidikan, mata pencaharian, jumlah pendapatan, tipe rumah yang dihuni, pemilikan perabot rumah tangga, tanah dan alat transfortasi yang dimiliki.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMA pria dan wanita yang telah duduk di kelas III. Data diambil melalui daftar isiian yang disebarkan bersamaan dengan instrumen lainnya.

E. Asumsi Penelitian.

Sebagai titik tolak pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan karir membantu siswa dalam proses mengambil keputusan mengenai karir atau pekerjaan utama yang mempengaruhi kehidupannya di masa depan. (P.M. Hatari, 1981 :6).
2. SMA sebagai lembaga pendidikan umum memberikan bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan memberikan bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun ke dunia kerja. Dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1983, tertanggal 22 Oktober 1983 tentang perbaikan kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, dikemukakan bahwa :

   > ...Kedua, sebagai lembaga pendidikan umum pada tingkat menengah atas, SMA bertujuan memberikan bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.
   > Ketiga, sehubungan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akan tenaga kerja terampil tingkat menengah, pendidikan SMA bertujuan pula memberikan bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun ke dua kerja setelah menyelesaikan pendidikan. (Mendikbud, 1984 :2).
3. Pada umumnya penyajian materi bimbingan karir dilakukan secara kelompok agar efektif dan efisien. Oleh karena individu yang berada dalam kelompok berasal dari latar belakang lingkungan yang berbeda beda, maka setiap materi bimbingan karir diduga aka dipersepsi secara berbeda pula. Mar'at (1982 : 22-23) mengemukakan

bahwa persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.

4. Bimbingan karir ialah program pendidikan yang merupakan layanan terhadap siswa agar ia : (1) mengenal dirinya sendiri, (2) mengenal dunia kerja, (3) dapat mutuskan apa yang diharapkan dari pekerjaan, dan (4) dapat memutuskan bagaimana bentuk kehidupan yang diharapkannya, disamping pekerjaan untuk mencari nafkah. (Wetik, 1981 : 2).
5. Pengalaman dan pengetahuan siswa tentang karir dapat bersumber dari keluarga. Oleh karena itu status sosial ekonomi seseorang diduga menimbulkan perbedaan pengetahuan tentang karir yang dicita-citakannya.
6. Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi arah pilihan karir yang akan ditekuni siswa setelah tamat SMA. Eli Ginzberg (1951), mengemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga berada memiliki ke cenderungan untuk memilih memasuki perguruan tinggi dan kemudian memilih lapangan kerja yang profesional, sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu memiliki kecenderungan arah pilihan pekerjaan yang bersifat keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya. (Dewa Ketut, 1984 : 51).
7. Greenaus (1971) dan Masih (1967) menemukan bahwa

karir yang diduduki pria dalam kehidupannya lebih menonjol dari pada karir yang diduduki wanita dalam kehidupannya.

F. Alur Variabel Penelitian.

Untuk memperjelas analisis variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka alur penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

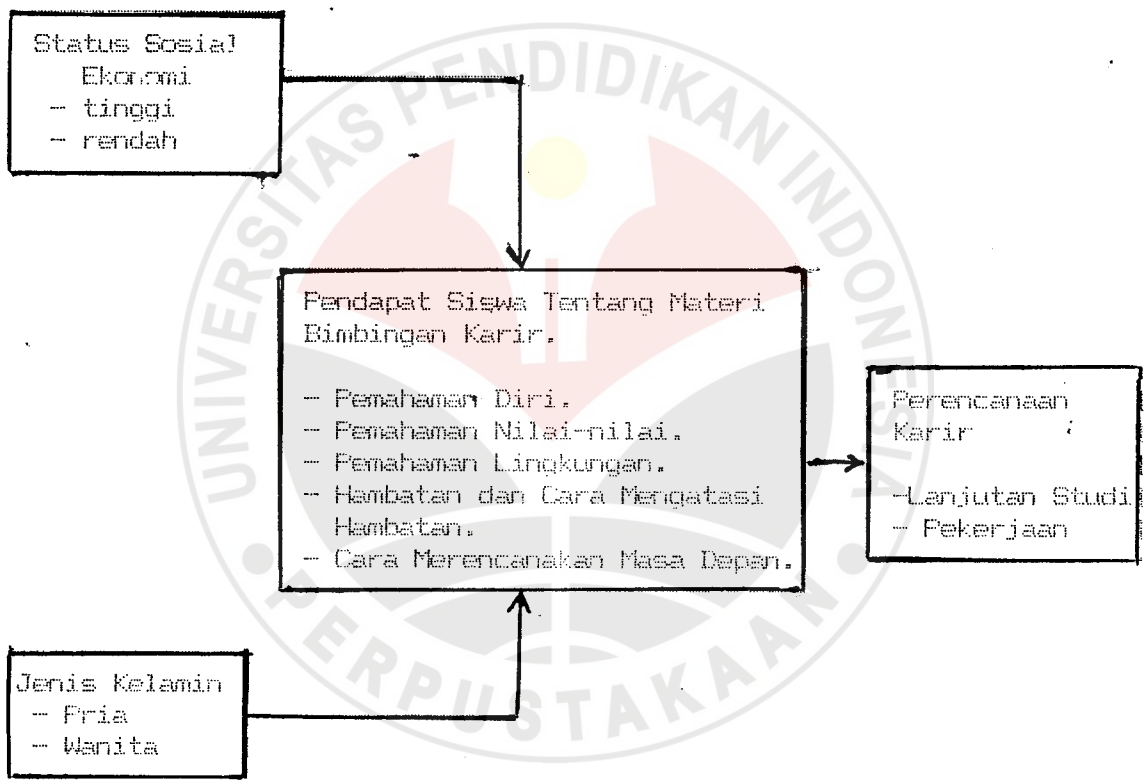

BAGAN 1 . Alur Variabel Penelitian

Dari gambaran paradigma penelitian di atas, dapatlah dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi yang positip dan signifikan antara

pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dan aspek-aspeknya dengan perencanaan karir siswa, baik perencanaan tentang studi lanjutan maupun perencanaan tentang pekerjaan.

2. Secara signifikan materi bimbingan karir memberikan sumbangan bagi perencanaan karir siswa, baik bagi siswa pria maupun bagi siswa wanita.
3. Secara signifikan materi bimbingan karir memberikan sumbangan bagi perencanaan karir siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi maupun rendah rendah.
4. Ada perbedaan hubungan pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dengan perencanan karir antara siswa pria dengan siswa wanita.
5. Ada perbedaan hubungan pendapat siswa tentang materi bimbingan karir dengan perencanaan karir siswa, antara siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi dengan siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah.
6. Terdapat perbedaan sumbangan masing-masing materi bimbingan karir bagi perencanaan karir siswa, baik bagi siswa pria, siswa wanita, siswa yang berstatus sosial ekonomi tinggi maupun siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah.